

Investigasi Kesalahan Berbahasa Berita Media Cetak *Radar Blitar: Problematika, dan Solusi Desain ke Depan*

Fitria Nur Ullatifah¹⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

Lailiyatus Sa'diyah²⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

Saptono Hadi³⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

Agus Hermawan⁴⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

fitrianurula2001@gmail.com¹⁾, sadiyahlailiya@gmail.com²⁾,
saptono656@gmail.com³⁾, agushermawan8992@gmail.com⁴⁾

Abstract

This research is motivated by the problem, namely that there are still many spelling errors in the use of non-standard words in print media. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. The data in this research are spelling errors in the spelling of non-standard words contained in the Radar Blitar newspaper edition of 15-29 February 2024. The data source in the research is the subject from which the data was obtained. The results of data research obtained were 47 data consisting of: 9 data due to adding letters, 13 data due to subtracting letters, 18 data due to changing letters, 2 data due to separation of writing, no errors due to unification of writing, 3 data due to unification of writing, and 2 data due to writing separation. Future design solutions for good and correct writing in printed news discourse include consistency in grammar and spelling, content structure and organization, data visualization and infographics, clarity and simplicity of language, use of technology and social media.

Keywords: *Language Errors, Standard Words, Print Media.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yaitu masih banyaknya kesalahan ejaan penggunaan kata tidak baku di media cetak. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kesalahan tulis ejaan kata tidak baku yang terdapat dalam berita surat kabar Radar Blitar edisi tanggal 15-29 Februari 2024. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Hasil penelitian data diperoleh sebanyak 47 data yang terdiri atas: 9 data akibat penambahan huruf, 13 data akibat pengurangan huruf, 18 data akibat perubahan huruf, 2 data akibat pemisahan penulisan, tidak ada kesalahan akibat penyatuan tulisan, 3 data akibat penyatuan penulisan, dan 2 data akibat pemisahan penulisan. Solusi desain ke depan penulisan yang baik

dan benar dalam wacana berita cetak antara lain konsistensi dalam tata bahasa dan ejaan, struktur dan organisasi konten, visualisasi data dan infografis, kejelasan dan kesederhanaan bahasa, penggunaan teknologi dan media sosial.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Kata Baku, Media Cetak.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol yang dapat kita gunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kita kepada orang lain. Penting untuk memahami aturan penggunaan bahasa dalam jurnalisme, terutama di media berita online dimana animo masyarakat tinggi dan akses cepat dan efektif. Bahasa merupakan simbol yang dipergunakan oleh sekelompok anggota berfungsi sebagai komunikasi, kerja sama, dan identifikasi. Alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang utama. Bahasa merupakan sarana mediasi antar anggota masyarakat dalam suatu kelompok dan sarana interaksi antar individu dan kelompok (Faizah, N., & Ramadhani, I. S. (2023).

Tarigan menjelaskan bahwa kesalahan penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang baik, tetapi bukan bahasa yang benar. Kesalahan tutur bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori kebahasaan menjadi fonologis, morfologis, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), dan semantik. Analisis kesalahan tutur merupakan suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel kesalahan, identifikasi kesalahan dalam sampel, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan identifikasi kesalahan. Analisis kesalahan bicara adalah teori untuk menganalisis ucapan pembelajar bahasa. Lebih lanjut Purnomo menjelaskan bahwa analisis kesalahan bicara merupakan upaya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasanya dengan memahami penyebab kesalahan bicara yang mereka lakukan saat mempelajari bahasa kedua dan cara memperbaikinya (Oktaviyani, et al., 2022).

Ejaan adalah seperangkat aturan yang menyusun penulisan frasa, kata, huruf, serta tanda baca dalam suatu bahasa untuk menciptakan keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi tertulis. Ejaan mencakup berbagai aspek, termasuk penggunaan huruf kapital, pemisahan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Ejaan yang benar membantu menciptakan teks yang mudah dibaca dan dipahami, serta mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi tertulis (Setiawan, 2020). Ejaan adalah sistem yang mengatur ejaan kata dan penggunaan tanda baca dalam suatu bahasa, dengan tujuan menjaga konsistensi dan keterbacaan teks. Ejaan memainkan peranan penting dalam komunikasi tertulis karena menentukan bagaimana kata-kata ditempatkan dan dipisahkan (Nurhayati, S., 2019).

Bahasa Indonesia Baku adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang-orang terpelajar dan menjadi tolak ukur penggunaan bahasa yang benar. Bahasa Indonesia Standar ditandai dengan stabilitas dinamis dan kekayaan intelektual. Stabilitas dinamis berarti suatu bahasa selalu mengikuti aturan dan

ketentuan yang tetap, namun dapat merespons perubahan sistematis. Dalam mengungkapkan proses berpikir yang kompleks dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan ciri-ciri bahasa baku terlihat pada kemampuannya. (Devianty, R., 2021). Kata-kata yang baik dan benar bukan sekedar kata-kata yang baku, melainkan kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan tergantung tempat dan situasi. Bahasa seringkali digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, atau menyampaikan sesuatu yang penting. Salah satunya adalah penggunaan media seperti media sosial, surat kabar, media cetak, dan surat kabar (Wulandari, et al., 2022).

Bahasa Indonesia baku mempunyai empat fungsi: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi unik, (3) fungsi menyampaikan kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap sebagai fungsi simbolik atau simbolik, dan fungsi terakhir dianggap sebagai fungsi tujuan. Kesatuan kata baku adalah kesatuan penutur sebagai suatu bahasa. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan istilah baku dalam bahasa Indonesia dapat menghubungkan sekelompok orang menjadi satuan sosial. Bahasa baku memberikan keunikan yaitu pembakuan kata dalam suatu bahasa yang membedakannya dengan komunitas linguistik lainnya (Devianty, R., 2021). Ciri-ciri bahasa baku dan bahasa tidak baku adalah sebagai berikut. Kata baku menjadi kata tidak baku apabila terdapat tambahan huruf, pengurangan huruf, perubahan huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan, pemisahan penulisan, penyatuan penulisan, pemisahan tulisan, dan penyatuan tulisan.

Penyebab terjadinya kesalahan kata baku pada media cetak dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kesalahan manusia (*human error*) dan faktor sistemis dalam pembuatan dan penyuntingan teks. Kesalahan manusia mengacu pada kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian atau kurangnya akurasi dari pihak yang terlibat dalam pembuatan atau pengeditan teks. Hal ini bisa jadi karena kesalahan ketik, kekeliruan dalam mengoreksi, atau kurangnya pemahaman terhadap standar bahasa yang berlaku. Selain itu, faktor sistematis dalam pembuatan dan pengeditan teks juga dapat berkontribusi terhadap kesalahan kata standar. Hal ini mencakup kurangnya pelatihan dan panduan yang jelas bagi editor, kurangnya waktu dan sumber daya yang cukup untuk melakukan proofreading secara menyeluruh, dan kurangnya penggunaan alat *proofreading* yang efektif (Ashiilah, et al., 2024).

Percakapan sehari-hari dan di situasi informal kita menggunakan kata tidak baku. dan tidak mengikuti standar atau kaidah yang ditetapkan dalam kamus atau pedoman bahasa resmi. kata-kata tidak baku sering muncul dalam konteks percakapan santai, media sosial, dan komunikasi lisan sehari-hari. Penggunaan kata tidak baku ini biasanya lebih fleksibel dan dinamis, mengikuti perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat secara umum (Rahardi, 2020). Kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan norma atau standar kebahasaan yang disepakati dalam konteks formal dan akademis. Kata tidak baku merupakan hasil dari penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam kondisi non-formal. Kata-kata ini mungkin berasal dari dialek, bahasa daerah, atau inovasi bahasa yang belum diakui secara resmi dalam tata bahasa standar (Alwi, H., 2019).

Faktor yang menyebabkan berkembangnya bahasa tidak baku yaitu: (1) evolusi bahasa gaul di Internet dan berbagai media sosial. Sebagian besar pengguna

situs web ini adalah remaja. (2) pengaruh lingkungan seperti lingkungan rumah, tetangga, dan rekan kerja. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan pada umumnya berupa anak kecil menyerap kata-kata yang sering didengarnya dari orang dewasa, teman sebaya, dan anggota keluarga. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. (3) Peran media: Yang pertama adalah media elektronik seperti adegan dialog di televisi. Artinya, bahasa gaul muncul tidak hanya melalui kontak langsung antar masyarakat, tetapi terutama melalui mediasi melalui media. Bisa juga dengan menciptakan karya sastra dewasa muda seperti cerita pendek dan novel yang sebagian besar menggunakan bahasa gaul. (Kaharuddin, 2022).

Media cetak adalah media yang menyajikan berita, artikel, dan iklan dalam bentuk cetakan, yang dapat berupa koran, majalah, buletin, dan buku. media cetak memiliki karakteristik khusus seperti tata letak yang tetap, kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas, dan memiliki nilai arsip yang tinggi. Media cetak sering kali dianggap lebih kredibel dibandingkan dengan media digital (Santoso, 2019). Media cetak adalah sarana komunikasi yang menyampaikan informasi melalui tulisan dan gambar yang dicetak pada kertas, seperti surat kabar dan majalah. media cetak mengalami tantangan besar di era digital namun tetap relevan karena kemampuannya memberikan informasi yang mendalam dan terverifikasi. Media cetak juga dianggap memiliki kualitas dan otoritas yang tinggi dalam penyampaian berita (Purnomo, 2021).

Media dimaksudkan untuk pengajaran, dan informasi yang terkandung dalam media harus memfasilitasi pembelajaran melalui mental siswa dan aktivitas dunia nyata. Untuk memungkinkan pengajaran yang efektif, bahan ajar perlu dirancang secara lebih sistematis dan lebih psikologis. Media pembelajaran hendaknya tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan siswa (Bawamenewi, 2021). Media cetak adalah rekaman segala sesuatu yang ditangkap dan diterjemahkan oleh jurnalis ke dalam kata-kata, gambar, foto, dan lainnya (Kaffah, et al., 2023).

Penelitian terdahulu berjudul Analisis Kesalahasa Berbahasa pada Media Luar Ruang di Kota Purwodadi oleh Naeni Rantika (2022). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling, untuk memperoleh data digunakan teknik dokumentasi dan mencatat kata atau kalimat untuk dianalisis. Hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa pada media luar ruang di kota Purwodadi dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan pada penulisan kata baku, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan bidang ejaan, seperti penggunaan tanda baca, pemakaian huruf kapital, penulisan singkatan, pemakaian garis miring, kesalahan penulisan lambing bilangan dan lainnya. Kemudian kesalahan penulisan bahasa asing yang tidak ditulis menggunakan huruf miring.

Meskipun penelitian terdahulu oleh Naeni Rantika (2022) telah menganalisis kesalahan berbahasa pada media luar ruang di Kota Purwodadi, dengan fokus pada aspek ejaan seperti tanda baca dan bahasa asing, terdapat beberapa gap yang belum ditangani. Pertama, penelitian tersebut terbatas pada konteks media luar ruang dan wilayah Purwodadi, sehingga belum mengeksplorasi

kesalahan berbahasa pada media cetak seperti Radar Blitar, yang melibatkan modifikasi kata (penambahan, pengurangan, perubahan huruf, dan pemisahan/penyatuan penulisan). Kedua, penelitian terdahulu tidak membahas problematika mendalam atau solusi ke depan, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis kesalahan berbahasa dalam konteks media cetak di wilayah Blitar serta memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami dan memverbalisasikan fenomena yang dialami subjek penelitian secara komprehensif, seperti aktor, kognisi, motivasi, dan perilaku (Meleong, 2020). Data penelitian ini adalah kesalahan ejaan kata tidak baku yang dimuat di surat kabar Radar Blitar antara tanggal 15 hingga 29 Januari, termasuk Februari 2024. Sumber data suatu penelitian adalah pokok bahasan dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selebihnya berupa dokumen dan data tambahan lainnya (Hardianti, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 hingga Juni 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca seluruh media cetak Radar Blitar, mencatat dan menentukan ejaan kata tidak baku, serta merangkum data yang tercatat.

Instrumen penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti, namun fungsinya hanya sebatas menunjang pekerjaannya sebagai alat utama. Oleh karena itu, peneliti tentu perlu berpartisipasi dan berinteraksi dalam penelitian. (Waruwu, 2023). Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan melaporkan hasil. Alur yang digunakan peneliti yaitu memulai penelitian dengan mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, mengolah data, menganalisis data dan memaparkan secara detail, serta menuliskan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesalahan Tulis Ejaan Kata Tidak Baku dalam Berita Media Cetak Radar Blitar Edisi Tanggal 15-29 Februari 2024. Hasil penelitian ini ditemukan 47 kesalahan, kesalahan tersebut dibagi menjadi 7 kategori yaitu 9 kata baku menjadi tidak baku akibat penambahan huruf, 13 kata baku menjadi tidak baku akibat pengurangan huruf, 18 kata baku menjadi tidak baku akibat perubahan huruf, 2 kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan, kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan tulisan, 3 kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan penulisan, dan 2 kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan. Penguraian analisis dapat terdeteksi sebagai berikut:

A. Kata baku menjadi tidak baku akibat penambahan huruf (9)

(1) Data 1

Pendataan ini terkait kelompok penerima bantuan, luasan, jenis bibit yang dibutuhkan, dan waktu pemberian benih. Setelah terdata, usulan tersebut diserahkan ke pusat. Kendati demikian dia **memastikan** bahwa benih yang dibagikan merupakan usulan dari kelompok tani atau gakpoktan.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Pengadaan Bibit Paling Cepat di Maret” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf yaitu pada kata “memastikan” yang seharusnya “memastikan” terdapat penambahan huruf konsonan yaitu huruf “l”.

(2) Data 2

Model *nail art* bergambar cenderung lebih banyak ketika momen-momen tertentu. Seperti saat Natal, Paskah, **Valentine**, dan Imlek. Untuk hari biasa, pengunjung paling banyak 20 hingga 25 orang. “Pokoknya itu paling ramai ketika hari-hari besar. Di sini itu jarang sepi,” lanjutnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 18 Februari 2024 halaman 18 yang berjudul “Banyak Layani Momen Hari Besar, Cowok Suka Gambar Petir” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf pada vokal kata “valentine”. Penambahan huruf vokal e pada kata “valentine” yang seharusnya “valentin”. Kata “valentin” mempunyai makna hari kasih sayang.

(3) Data 3

“Sebagai remaja atau generasi muda, saya pengennya terus berkembang lewat bakat ini. Syukur-syukur bisa jadi **inspirasi**. Terima kasih untuk keluarga dan teman-teman yang memotivasi,” tandasnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 19 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Sempat Nangis, Ogah Ikut Latihan, Kini Kerap Juara Tingkat Internasional” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf pada vokal “i” kata “inspirasi” yang seharusnya “inspirasi”.

(4) Data 4

Nah, Hari belum dapat merinci waktu pelaksanaan **prgogram** khusus porprov. Sebab KONI Provinsi Jawa Timur belum menerbitkan jadwal pelaksanaan porprov.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 19 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Pilih Pembinaan Melalui Turnamen Terbuka” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf yaitu huruf “g”. Kata “prgogram” kata bakunya adalah “program”.

(5) Data 5

Nantinya jumlah kursi akan **mempengaruhi** calon yang akan diusung. Kemudian, peta koalisi juga akan mengalami perubahan cukup besar. “Jika hasil resmi sudah

diumumkan, misalnya di tingkat capres, nantinya capres yang kalah bisa jadi tiba-tiba bergabung dengan lainnya,” paparnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 20 Februari 2024 halaman 17 yang berjudul “Perubahan Kursi Pengaruhi Pilkada” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf konsonan “p”. Kata “mempengaruhi” kata bakunya adalah “memengaruhi” dikarenakan huruf “p” melebur.

(6) Data 6

Kasiadi mengaku sebelum mulai bisnis kebun anggur, lahan tersebut **ditanamai** sayuran selada. Namun, tidak cukup berhasil karena belum mempunyai pasar, padahal banyak selada yang bisa dipanen. Setelah itu, diganti dengan buah melon, yang ternyata lebih menghasilkan daripada selada.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 22 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Miliki 15 Varietas, Pemilik tak Tahu Sempat Viral” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf vokal “a”. Kata “ditanamai” seharusnya “ditanami”.

(7) Data 7

Untuk mengetahui, tim berjudul Laskar Badai Selatan ini harus menyudahi langkahnya di babak 32 besar Liga 3 musim ini. Kalah tiga kali di babak 32 membuat wakil Kota Marmer menghuni posisi buncit klasemen. Bukan hanya harus pulang lebih awal, manajemen harus menanggung sanksi denda usai komdis PSSI menilai Perseta melakukan kecurangan. Itu karena tim pelatih **mendaftarakan** pelatih yang berstatus ilegal.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 24 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Musim Depan Penuh Tanda Tanya” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf vokal “a”. Kata “mendaftarakan” seharusnya “mendaftarkan.”

(8) Data 8

Sederet program berhasil dijalankan, mulai dari bidang **insfrastruktur**, pendidikan, ekonomi, pariwisata, hingga seni dan budaya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 29 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Kembangkan Program RT Keren, Gaungkan Event Anak Muda” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf yaitu pada kata “insfrastruktur” yang seharusnya “infrastruktur”. Pada kata tersebut terdapat penambahan huruf konsonan “s”. Kata infrastruktur memiliki arti prasarana.

(9) Data 9

Perempuan 25 tahun ini menambahkan, para peserta sempat mengalami beberapa kendala saat mulai *tracking* dari titik *start*. Mulai dari ban bocor, alat *tracker* mati, **keram** otot kaki, hingga nyasar. Beruntung hal ini bisa segera diatasi begitu

dilakukan komunikasid dengan panitia. “Persiapan para peserta sudah sangat matang. Bahkan, ada beberapa yang mengecek rute sebelum mulai event. Karena itu, beberapa kendala itu bisa diatasi,” ujarnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 29 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “48 Peserta EJJ II ‘Mampir’ Checkpoint Istana Gebang” terdapat ketidakbakuan kata akibat penambahan huruf yaitu pada kata “keram”. Pada kata tersebut terdapat penambahan huruf vokal “e” pada kata “keram” yang seharusnya “kram”. Kata “kram” menurut KBBI bermakna kejang otot (kaki dan perut).

B. Kata baku menjadi tidak baku akibat pengurangan huruf (13)

(1) Data 1

“Dulu coblosan itu rasanya tegang, belum lagi kalau pilihannya banyak. Tapi belakangan ini banyak TPS dihias, jadi rileks lebih tenang saat pilih paslon,” ujar Supri, warga Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan ini seusai **mentukan** pilihannya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 29 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Ada TPS Konsep Bali hingga Petugas jadi Pahlawan PETA” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “mentukan”. Pada kata tersebut terdapat pengurangan huruf vocal “e” dan huruf konsonan “n”. Kata “mentukan” seharusnya “menentukan”.

(2) Data 2

Pendataan ini terkait kelompok penerima bantuan, luasan, jenis bibit yang dibutuhkan, dan waktu pemberian benih. Setelah terdata, usulan tersebut diserahkan ke pusat. Kendati demikian dia memastikan bahwa benih yang dibagikan **merupak** usulan dari kelompok tani atau gakpoktan.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Pengadaan Bibit Paling Cepat di Maret” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “merupak”. Pada kata tersebut terdapat pengurangan huruf vokal “a” dan huruf konsonan “n”. kata “merupak” seharusnya “merupakan”.

(3) Data 3

Ilmu menghias kuku ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan. Namun, tindakan pembersihan dan pengecatan ini cenderung berbeda di setiap salon. Ada alat-alat khusus dan cara khusus agar kuku yang dihias bisa lebih awet. “Alat itu penting, agar kuku benar-benar bersih saat melakukan perawatan. Ini memengaruhi kualitas **kutek**,” ungkapnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 18 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Banyak Layani Momen Hari Besar, Cowok Suka Gambar Petir” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “kutek”. Pada kata

tersebut terdapat pengurangan huruf konsonan “s”, kata “kutek” seharusnya “kuteks”. Kata “kuteks” di KBBI bermakna cat kuku atau pewarna kuku.

(4) Data 4

“Jika sesuai aturan itu, nanti akan tahan selama tiga bulan. Namun tetap tergantung orangnya masing-masing, soalnya kegiatan rutinitas itu memengaruhi ketahanan **kutek**. Yang harus diingat, jari kuku jangan sering terkena air panas atau membuka botol, nanti akan cepat rusak **kuteknya**,” ungkapnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 18 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Banyak Layani Momen Hari Besar, Cowok Suka Gambar Petir” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “kutek”. Pada kata tersebut terdapat pengurangan huruf konsonan “s”, kata “kutek” seharusnya “kuteks”. Pengurangan huruf juga terdapat pada kata “kuteknya” yang seharusnya “kuteksnya”. Kata “kuteks” artinya cat kuku atau pewarna kuku.

(5) Data 5

Setelah **kutek** jadi, jangan sering digunakan untuk membuka botol atau terkena air panas. Jika diabaikan, **kutek** yang sudah bagus akan cepat rusak.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 18 Februari 2024 halaman 18 yang berjudul “Banyak Layani Momen Hari Besar, Cowok Suka Gambar Petir” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “kutek”. Pada kata tersebut terdapat pengurangan huruf konsonan “s”, kata “kutek” seharusnya “kuteks”. Kata “kuteks” artinya sama dengan cat kuku atau pewarna kuku.

(6) Data 6

“Di setiap pertemuan atau stan pameran, kami **menyosialisasikan** kepada masyarakat bahwa mitos suara burung hantu ada orang meninggal itu *hoax*,” tutur pemuda yang sudah bergabung di komunitas tersebut sejak duduk di bangku SMA ini.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 21 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Jangan Diburu, Burung Hantu Teman Petani Lawan Hama” terdapat ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada kata “menyosialisasikan”. Pada kata tersebut terdapat pengurangan huruf vokal “i”, kata “menyosialisasikan” seharusnya “menyosialisasikan”.

(7) Data 7

Begadang untuk Hafalkan Code Sebelum Kompetisi.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 27 Februari 2024 halaman 16 terdapat ketidakbakuan kata akibat pengurangan huruf pada judul “Begadang untuk Hafalkan Code Sebelum Kompetisi”. Pengurangan huruf “r” pada kata “begadang” yang seharusnya “bergadang”. Kata “bergadang” mirip dengan tidak tidur pada malam hari.

C. Kata baku menjadi tidak baku akibat perubahan huruf (18)

(1) Data 1

Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Dikdas) Dinas Pendidikan Kota Blitar Jais Alwi Mashuri mengatakan, pembukaan PPDB tingkat sekolah dasar yakni pada jalur apresiasi. Kuota yang diberikan sebesar 10 persen dari **pagu**.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Masuk Surat Suara tidak Terpakai” terdapat kata ketidakkakuan kata akibat perubahan huruf. Perubahan huruf terdapat pada kata “bandel”, kata bakunya adalah “bundel” terdapat perubahan huruf “u” menjadi “a”. Kata “bundel” artinya kumpulan beberapa benda atau surat yang sejenis diikat menjadi satu. Sedangkan kata “bandel” bermakna menolak, tidak menaati, atau tidak mau mendengarkan perkataan atau nasehat orang lain.

(2) Data 2

Ketua Bawaslu Kabupaten Blitar Nur Ida Fitria mengatakan, pihaknya telah mengawal proses perhitungan surat suara hingga selesai, akan tetapi tidak ditemukan 10 surat atau 1 **bandel** itu. Kemudian, pihaknya melakukan pleno di tingkat kabupaten dan hasilnya tidak ada indikasi untuk potensi PSU.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Masuk Surat Suara tidak Terpakai” terdapat kata ketidakkakuan kata akibat perubahan huruf. Perubahan huruf terdapat pada kata “bandel”, kata bakunya adalah “bundel” terdapat perubahan huruf “u” menjadi “a”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “bundel” memiliki arti kumpulan beberapa benda atau surat yang sejenis diikat menjadi satu. Sedangkan kata “bandel” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti melawan kata atau nasihat orang, tidak mau nurut atau mendengar kata orang.

(3) Data 3

Pendataan ini terkait kelompok penerima bantuan, luasan, jenis bibit yang dibutuhkan, dan waktu pemberian benih. Setelah terdata, **usalan** tersebut diserahkan ke pusat. Kendati demikian dia memastikan bahwa benih yang dibagikan merupakan usulan dari kelompok tani atau gakpoktan.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Pengadaan Bibit Paling Cepat di Maret” terdapat kata ketidakkakuan kata akibat perubahan huruf. Perubahan huruf terdapat pada kata “usalan”, kata bakunya adalah “usulan” terdapat perubahan huruf vokal “u” menjadi “a”. Kata “usulan” memiliki arti sesuatu yang diusulkan.

(4) Data 4

“Apakah itu nanti masuk dalam pasal pencurian atau perusakan. Sehingga dapat lebih jelas permasalahannya. Bahkan sampai sekarang belum diketahui 1 **bandel**

surat suara itu. Kami sempat melakukan pengeledahan, namun ada beberapa saksi yang enggan,” jlentrehnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 17 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Masuk Surat Suara tidak Terpakai” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat perubahan huruf. Perubahan huruf terdapat pada kata “bendel”, kata bakunya adalah “bundel” terdapat perubahan huruf vokal “u” menjadi “e”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bundel berarti gabungan beberapa benda atau huruf yang sejenis.

(5) Data 5

Kepala Seksi (Kasi) Pemberangkatan Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kota Blitar Habibu Rohman menuturkan, hasil tes kesehatan tidak langsung keluar. Sebab, memerlukan tahap hingga Jemaah dinyatakan **istitoah** atau tidak. Pengecekan ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Blitar.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 19 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Puluhan CJH belum Lunasi Bipih” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat perubahan huruf. Perubahan huruf terdapat pada kata “istitoah”, kata bakunya adalah “istitaah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “istitaah” berarti kemampuan.

D. Kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan (2)

(1) Data 1

Persoalan mental **di awal** meniti karier adalah hal lumrah. Perasaan tak nyaman ini rupanya memenuhi benak Mochammad David Chandy saat pertama kali mengenal bela diri karate. Melalui perjalanan jatuh bangun, David membuktikan punys potensi di bidang ini.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 19 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Sempat Nangis, Ogah Ikut Latihan, Kini Kerap Juara Tingkat Internasional” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pemisahan penulisan. Pemisahan penulisan terdapat pada kata “di awal”, kata tersebut seharusnya “diawal”.

(2) Data 2

Dinas Sosial Kabupaten Blitar hanya bisa memberikan imbauan agar pemanfaatan bantuan pangan **non tunai** (BPNT) sesuai harapan. Pasalnya, program bantuan pemerintah tersebut dicairkan dalam bentuk tunai, bukan sembako.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 25 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Dinsos tak Bisa Awasi Langsung” terdapat kata ketidakbakuan kata akibat pemisahan penulisan. Pemisahan penulisan terdapat pada kata “non tunai”, kata tersebut seharusnya dirangkai menjadi “nontunai”.

E. Kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan tulisan (0)

Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya Kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan tulisan.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 15-29 Februari 2024 tidak ditemukan data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan penulisan.

F. Kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan penulisan (3)

(1) Data 1

Lokasi parkir, lanjut Cholis, berada di belakang gedung sekretariat sirkuit. **Disana** terdapat area kosong yang dulu dimanfaatkan untuk lokasi parkir kendaraan warga yang berlatih di sirkuit.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 16 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Rp 180 Juta untuk Bangun Tempat Parkir” terdapat kata ketidakkakuan kata akibat penyatuan penulisan. Penyatuan penulisan terdapat pada kata “disana”, kata tersebut seharusnya dipisah menjadi “di sana”. Kata-kata yang diberi tanda hubung ditulis sebagai preposisi yang muncul sebelum kata benda yang mengikutinya (kata benda), baik konkrit maupun abstrak. Demikian pula mana adalah kata ganti tempat, jadi kata (di sana) perlu dipisahkan.

(2) Data 2

Seperti diketahui, PDI-P selama ini berkuasa di pemerintahan selama dua periode **ditingkat** pusat. Kondisi itu diprediksi akan berpengaruh dalam pengambilan kebijakan di tingkat daerah. Ketika **ditingkat** pusat terdapat perubahan yang bertentangan antar partai tak menutup kemungkinan menimbulkan gejala **ditingkat** daerah.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 16 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Perubahan Kursi Pengaruhi Pilkada” terdapat kata ketidakkakuan kata akibat penyatuan penulisan. Penyatuan penulisan terdapat pada kata “ditingkat” kata tersebut seharusnya dipisah menjadi “di tingkat”.

(3) Data 3

Perempuan 37 tahun ini mengakui bahwa Sang memang menyukai hal-hal yang berbau teknologi. Sejak taman kanak-kanak (TK) lebih dulu aktif **dibidang** robotik. Baru kelas 3 MI tertarik belajar *coding*. Awalnya belajar otodidak, kemudian daftar kursus di salah satu tempat belajar *coding*.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 27 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Begadang untuk Hafalkan Code Sebelum Kompetisi” terdapat ketidakkakuan kata akibat penyatuan penulisan. Penyatuan penulisan terdapat pada kata “dibidang” kata tersebut seharusnya dipisah menjadi “di bidang”.

G. Kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan tulisan (2)

(1) Data 1

Ya, sebagian masyarakat di tanah Jawa memang erat kaitannya dengan klenik. Tak terkecuali, meyakini bahwa keberadaan burung hantu merupakan sinyal datangnya **mala petaka**. Namun begitu, hal ini dibantah olehnya.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 21 Februari 2024 halaman 16 yang berjudul “Jangan Diburu, Burung Hantu Teman Petani Lawan Hama” terdapat ketidakkakuan kata akibat pemisahan tulisan. pemisahan tulisan terdapat pada kata “mala petaka”, kata tersebut seharusnya dirangkai menjadi “malapetaka”.

(2) Data 2

Belum semua ruang terbuka di Bumi Bung Karno dilengkapi fasilitas untuk kaum disabilitas. Utamanya bagi penyandang **tuna netra**. Meski fasilitas pendukung mulai merata, perlu ada peningkatan di jalur penyebrangan.

Analisis:

Pada media cetak Radar Blitar edisi tanggal 26 Februari 2024 halaman 15 yang berjudul “Fasilitas Kaum Disabilitas Belum Komplet” terdapat ketidakkakuan kata akibat pemisahan tulisan. pemisahan tulisan terdapat pada kata “tuna netra”, kata tersebut seharusnya dirangkai menjadi “tunanetra”. Kata “tunatetra” berarti orang yang tidak dapat melihat.

Berdasarkan hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa pada media cetak Radar Blitar bahwa terdapat kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat penambahan huruf, kata baku menjadi tidak baku akibat pengurangan huruf, kata baku menjadi tidak baku akibat perubahan huruf, kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan, kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan penulisan, kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan tulisan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang di Kota Purwodadi oleh Naeni Rantika tahun 2022*. Hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa pada media luar ruang di kota Purwodadi dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan pada penulisan kata baku, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan bidang ejaan, seperti penggunaan tanda baca, pemakaian huruf kapital, penulisan singkatan, pemakaian garis miring, kesalahan penulisan lambing bilangan dan lainnya. Kemudian kesalahan penulisan bahasa asing yang tidak ditulis menggunakan huruf miring.

Dari hasil tersebut, solusi desain ke depan penulisan yang baik dan benar dalam wacana berita cetak adalah sebagai berikut.

Konsistensi dalam Tata Bahasa dan Ejaan

Desain penulisan yang baik dan benar dalam wacana berita cetak harus dimulai dengan konsistensi dalam penggunaan tata bahasa dan ejaan. Mengikuti Ejaan yang Disempurnakan (EYD) secara ketat sangat diperlukan untuk bertujuan untuk kredibilitas dan profesionalisme. Misalnya, pemakaian kata baku dan tidak baku harus diperhatikan secara seksama. Kesalahan kecil dalam ejaan atau tata bahasa dapat mengurangi kepercayaan pembaca terhadap kualitas informasi yang

disajikan. Penggunaan software pengecekan ejaan dan tata bahasa dapat membantu dalam memastikan konsistensi ini.

Struktur dan Organisasi Konten

Berita cetak harus memiliki struktur yang jelas dan mudah diikuti. Berita harus dimulai dengan lead yang kuat, yang mencakup lima elemen dasar jurnalistik: siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa. Selanjutnya, tubuh berita harus mengembangkan informasi ini dengan detail yang relevan dan penting, diakhiri dengan penutup yang kuat yang memberikan kesimpulan atau pandangan ke depan. Penggunaan subjudul, paragraf pendek, dan poin-poin penting yang digarisbawahi atau dicetak miring dapat membantu pembaca untuk menavigasi berita dengan mudah.

Visualisasi Data dan Infografis

Untuk meningkatkan pemahaman dan menarik perhatian pembaca, penggunaan visualisasi data dan infografis sangat dianjurkan. Data yang kompleks atau statistik akan lebih mudah apabila ditampilkan berupa grafik, diagram, atau tabel. Infografis tidak hanya mempercantik tampilan berita, tetapi juga membantu menyederhanakan informasi yang kompleks dan membuatnya lebih mudah diingat. Desain infografis harus sederhana, jelas, dan relevan dengan konten berita.

Kejelasan dan Kesederhanaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam wacana berita cetak harus jelas dan sederhana. Penggunaan jargon atau istilah teknis yang tidak umum harus dihindari atau dijelaskan dengan baik jika memang diperlukan. Berita harus dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Kalimat-kalimat yang terlalu panjang atau kompleks harus dipecah menjadi kalimat ringkas yang mudah dimengerti. Pemilihan kata yang tepat dan jelas akan membantu menyampaikan pesan dengan efektif.

Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Meskipun berita cetak adalah media tradisional, penggunaan teknologi dan media sosial dapat membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi dengan pembaca. Misalnya, mencantumkan QR code yang mengarahkan pembaca ke konten tambahan di situs web atau media sosial dapat memberikan nilai tambah. Artikel yang dicetak juga dapat dipromosikan melalui platform media sosial untuk menarik lebih banyak pembaca. Interaksi dengan pembaca melalui komentar atau feedback online dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kesalahan tulis ejaan kata tidak baku dalam berita media cetak Radar Blitar Edisi Tanggal 15-29 Februari 2024, jumlah data yang



diperoleh sebanyak 47 data yang terdiri atas: kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat penambahan huruf, 13 data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat pengurangan huruf, 18 data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat perubahan huruf, 2 data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan, tidak ada kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan tulisan, 3 data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat penyatuan penulisan, dan 2 data kesalahan kata baku menjadi tidak baku akibat pemisahan penulisan. Solusi desain ke depan penulisan yang baik dan benar dalam wacana berita cetak antara lain konsistensi dalam tata bahasa dan ejaan, struktur dan organisasi konten, visualisasi data dan infografis, kejelasan dan kesederhanaan bahasa, penggunaan teknologi dan media sosial.

REFERENSI

- Alwi, H. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ashillah, T., Ardini, P., Fajriana, R. R., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Kesalahan Kata Baku dalam Media Cetak: Analisa Edisi September 2022. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(5).
- Bawamenewi, A. (2021). Penerapan strategi the learning cell terhadap kemampuan membaca artikel dalam media cetak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 154-161.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.
- Faizah, N., & Ramadhani, I. S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Berita Online Liputan6 Edisi 18 Juli 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 850-854.
- Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Dalam Teks Berita Segmen News Pada Media Daring Detik. Com. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 203-215.
- Kaffah, L. S., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Pemanfaatan Media Cetak Poster Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Aplikasi Canva Di Kelas V Sd. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 482-492.
- Kaharuddin, K. (2022). Menganalisis Kemampuan Berbahasa Baku dan Berbahasa Tidak Baku bagi Siswa SMP Negeri 32 Bulukumba. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 64-74.
- Nurhayati, S. (2019). *Pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa.
- Oktaviyani, P., Putri, D., Maharani, T. S., Pitaloka, A., & Widodo, P. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Harian Linggau Pos. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 26-33.
- Purnomo, H. (2021). *Perkembangan media di era digital*. Bandung, Indonesia: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik dan pengajaran bahasa*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius.
- Santoso, B. (2019). *Dasar-dasar jurnalistik*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.

- Setiawan, R. (2020). *Tata Tulis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wulandari, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Kompas. com. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1-8.